

**Penggunaan Bahasa Baku dalam Lingkup Universitas Negeri Medan di
Tengah Fenomena Kedwibahasaan**

**Adellia Luisa¹, Amelia Nurul Oktaviani Rangky², Khairana Zira³, Safinatul
Hasanah Harahap⁴**

¹²³⁴Universitas Negeri Medan

luisaadellia@gmail.com¹, oamelianurul@gmail.com², khairanaziraa023@gmail.com³,
finahrp@gmail.com⁴

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of use of standard language among students which is influenced by the bilingual phenomenon that occurs among teenagers, especially students. In analyzing the data, researchers chose Medan State University students as research objects where data was obtained through distributing questionnaires contained in the Google Form link. This research aims to find out (1) how standard language is used among students, (2) what is the frequency of use of standard language within students, (3) what causes students to find it difficult to use standard language, and (4) what language is used more often by students. students in communicating other than standard language. The results of this research were that 8 people used standard language more often, 7 people used regional language more often and 12 people used slang more often. On average, participants chose to use slang more often than standard or regional language. This is because slang is used more often because the respondents are used to it and are often in environments where slang is also used.

Keywords: use of standard language, students, bilingual phenomenon

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya penggunaan bahasa baku dalam lingkup mahasiswa yang dipengaruhi oleh adanya fenomena kedwibahasaan yang terjadi di kalangan remaja khususnya mahasiswa. Dalam menganalisis data, peneliti memilih mahasiswa Universitas Negeri Medan sebagai objek penelitian di mana data didapatkan melalui sebaran kuisioner yang terdapat dalam pranala google form. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana penggunaan bahasa baku dalam lingkup mahasiswa, (2) bagaimana frekuensi pemakaian bahasa baku dalam lingkup mahasiswa, (3) apa penyebab mahasiswa sukar menggunakan bahasa baku, serta (4) bahasa apa yang lebih sering digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi selain bahasa baku. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa 8 orang lebih sering menggunakan bahasa baku, 7 orang lebih sering menggunakan bahasa daerah dan 12 orang lebih sering menggunakan bahasa gaul. Partisipan rata-rata memilih lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa baku ataupun daerah. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa gaul lebih sering digunakan karena para responden telah terbiasa dan sering berada di lingkungan yang juga memakai bahasa gaul.

Kata Kunci: penggunaan bahasa baku, mahasiswa, fenomena kedwibahasaan

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dianggap mempunyai khazanah linguistik luar biasa, selain bahasa persatuan bahasa Indonesia, negeri ini mempunyai bahasa yang dipergunakan oleh setiap suku bangsa, yaitu bahasa wilayah. Bahasa merupakan alat

komunikasi yang mempunyai kiprah penting bersosialisasi menggunakan sesama insan untuk memberikan maksud dan tujuan tertentu. Tanpa bahasa rakyat tidak bisa terjadi interkasi maupunkolerasi timbal balik antara sesama insan. Manusia menjadi makhluk sosial selalu melakukan kolerasi timbal balik pada rangka memenuhi segala yang sebagai kebutuhan hidupnya. Insan berinteraksi sosial pada manusia lainnya, sebab interkasi sosial menjadi bentuk dua kolerasi serta timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan grup yang lainnya. Pada umumnya masyarakat di dunia pada zaman sekarang ini memiliki bilingualism (kedwibahasaan) untuk berkomunikasi. Sarana komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa. Oleh karena kedudukannya yang sangat penting, maka membuat bahasa tidak lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada pada aktivitas dan kehidupannya Negara Indonesia merupakan negara multietnis yang memiliki beratus-ratus ragam bahasa. Dengan adanya bermacam-macam bahasa daerah di Indonesia, menjadikan bahasa daerah menjadi salah satu penunjuk identitas suatu etnis. Walaupun memiliki bermacam-macam bahasa daerah, salah satu ciri yang menonjol dari identitas bangsa Indonesia yaitu adanya bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Dalam masyarakat tutur, bahasa mempunyai ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Dengan latar belakang sosial, budaya, dan situasi, masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya. Dalam pandangan Sociolinguistik, situasi kebahasaan pada masyarakat *bilingualism* (dwibahasa) ataupun *multilingualism* (multibahasa) sangat menarik untuk diteliti.

Lingkungan universitas merupakan salah satu lingkungan formal yang harusnya menggunakan bahasa baku dan formal pula dalam berkomunikasi, baik antara mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan staff/pekerja di lingkungan universitas, maupun mahasiswa dengan teman sebayanya. Penggunaan bahasa baku seringkali menjadi permasalahan dikalangan remaja, terutama pada kalangan mahasiswa sebab lingkungan disekitarnya masih belum menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dipengaruhi oleh fenomena kedwibahasaan yang saat ini acap kali terjadi pada setiap kalangan, mulai dari kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa. Mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa yang dominan singkat dan bercampur dengan bahasa lain diluar bahasa baku, misalnya bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul. Dengan terjadinya fenomena tersebut, peneliti akan mengkaji seberapa sering bahasa baku dipakai oleh mahasiswa dalam berkomunikasi. Peneliti meneliti fenomena tersebut di lingkungan Universitas Negeri Medan karena peneliti telah melihat sendiri bagaimana cara mahasiswa berkomunikasi. Mahasiswa terlihat masih kurang mengutamakan penggunaan bahasa baku atau bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk menganalisis lebih dalam mengenai fenomena kedwibahasaan yang terjadi, peneliti telah menyebarkan kuisioner melalui pranala *google form* kepada beberapa mahasiswa di Universitas Negeri Medan, khususnya di Fakultas Bahasa dan Seni, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, beberapa penelitian yang dijadikan referensi adalah (1) pemelitian yang dilakukan oleh Willy, Sisilia Saman, dan

Patriantoro (2018) yang berjudul “Pengaruh Kedwibahasaan Terhadap Penggunaan Bahasa Siswa di SMA GEMBALA BAIK Pontianak” yang membahas mengenai bagaimana penggunaan bahasa siswa yang dipengaruhi oleh kedwibahasaan. Dalam artikel tersebut, siswa rata-rata menggunakan bahasa yang tidak sepenuhnya bahasa Indonesia, siswa lebih banyak menggunakan campur bahasa (*bilingualism*) karena lingkungan sekitarnya banyak menggunakan bahasa yang bercampur dengan bahasa asing atau daerah, (2) penelitian yang dilakukan oleh Heni Heriyani (2022) yang berjudul “Kedwibahasaan Pada Masyarakat Tutar di Kota Cirebon” yang membahas mengenai bagaimana pengaruh kedwibahasaan pada percakapan sehari-hari masyarakat tutur di Kota Cirebon. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan adalah bahwa dwibahasawan menunjukkan sikap positif pula terhadap bahasa Indonesia dengan berusaha menggunakan bahasa Indonesia sebaik-baiknya, yaitu menggunakannya berdasarkan norma-norma bahasa dan sesuai dengan situasinya. Kerugiannya adalah sering terjadi alih kode, campur kode, dan merasa sering melakukan interferensi, dan (3) penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yani Lubis dan Rahmi Rahmita Tanjung (2022) yang berjudul “Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Di Kalangan Mahasiswa” yang membahas mengenai bagaimana mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia baku didalam percakapan sehari-hari. Adapun hasil dari artikel ini adalah banyak kalangan mahasiswa yang menggunakan bahasa gaul, singkatan-singkatan dalam komunikasinya sehari-hari adalah penyimpangan dari penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Indonesia. Kurangnya kesadaran untuk mencintai dan menggunakan Bahasa Indonesia di negeri sendiri akan berdampak lunturnya atau hilangnya Bahasa Indonesia dalam pemakaiannya dalam masyarakat terutama di kalangan remaja. Ketiga penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu meneliti bagaimana penggunaan bahasa baku terhadap fenomena kedwibahasaan.

TINJAUAN LITERATUR

Sosiolinguistik

Istilah sosiolinguistik terdiri dari dua kata, yaitu sosio dan linguistik. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa, jadi sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono, 2004: 1). Nababan (1991: 2) menyimpulkan istilah sosiolinguistik sebagai studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Adapun Chaer (2004: 4) merumuskan sosiolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Hymes (1980:37) menyatakan bahwa “*We need, of course, ethnography to discover the specific forms which the realization of universality takes in particular communities, and, where the question is one speech, we need ethnographies of speaking*”. “Kita perlu, tentu saja, etnografi untuk menemukan bentuk-bentuk spesifik yang terwujud oleh keuniversalan dalam komunitas tertentu, dan, di mana

pertanyaannya adalah salah satu kegiatan berbicara, kita memerlukan etnografi untuk berbicara”.

Masalah dan topik-topik utama dalam sosiolinguistik disampaikan secara rinci oleh Nababan (1991: 3). Menurut Nababan (1991: 3), masalah utama yang dibahas oleh sosiolinguistik adalah: (1) mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan; (2) menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya; (3) mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Adapun topik-topik utama dalam sosiolinguistik menurut Nababan (1991: 3) yaitu: (1) bahasa, dialek, idiolek, dan ragam bahasa; (2) repertoar bahasa; (3) masyarakat bahasa; (4) kedwibahasaan dan kegandabahasaan; (5) fungsi kemasyarakatan bahasa; (6) penggunaan bahasa (etnografi bahasa); (7) sikap bahasa; (8) perencanaan bahasa; (9) interaksi sosiolinguistik; (10) bahasa dan kebudayaan.

Berdasarkan teori mengenai definisi dan cakupan kajian sosiolinguistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan salah satu bidang kajian dalam sosiolinguistik. Berdasarkan topik-topik utama sosiolinguistik yang disampaikan Nababan (1991: 3) interferensi termasuk fenomena kebahasaan yang timbul akibat kedwibahasaan dan kegandabahasaan.

Kedwibahasaan

Berbicara mengenai konsep kedwibahasaan yang sudah banyak dibicarakan oleh para tokoh yang akan diuraikan dalam penjelasan berikut ini. Chaer dan Agustina (2010:84) menyebutkan bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi. Kedwibahasaan juga diartikan sebagai pemakaian dua bahasa seperti bahasa daerah dan bahasa nasional pada saat berkomunikasi untuk mendapatkan suatu informasi. Pendapat berbeda juga dikemukakan oleh Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustin, 2010:84) kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan masyarakat lain secara bergantian. Berbeda dengan istilah kedwibahasaan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti “Perihal pemakaian atau penguasaan dua bahasa (seperti bahasa daerah disamping bahasa nasional)”. Di Indonesia penggunaan bahasa dalam peristiwa kedwibahasaan sangat beragam. Orang yang menguasai dua bahasa berkomunikasi dengan bahasa yang dimilikinya secara bergantian, yakni bahasa pertama (B1) yang merupakan mayoritas bahasa daerah, dan bahasa kedua (B2) yang merupakan bahasa Indonesia atau bahasa nasional.

Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 87) berpendapat bahwa bilingualisme, adalah kemampuan seseorang penutur untuk menggunakan dua bahasa secara sama baiknya. Pendapat Bloomfield di atas diartikan ketika seseorang menguasai dua bahasa, maka seorang tersebut juga menguasai dua sistem kode karena bahasa juga diartikan sebagai kode. Berbeda dengan Haugen (dalam Chaer dan Agustina, 2010:86) menyatakan seorang yang menguasai dua bahasa tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa tersebut, tetapi sekadar memahaminya itu sudah cukup. Konsep kedwibahasaan tersebut memberikan peluang untuk

masyarakat tutur yang bilingual, dengan menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasinya. Di Indonesia misalnya, terdapat beragam bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari seperti bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Batak dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah negara yang bilingual.

Masyarakat Tutur

Masyarakat tutur merupakan seorang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang telah disepakati. Hubungan masyarakat dengan bahasa sendiri sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dapat menggantikan peristiwa atau kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat. Kedudukan bahasa yang sangat penting sehingga bahasa tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia dan segala bentuk aktivitasnya. Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari bentuk interaksi yang digunakan dalam berkomunikasi. Masyarakat yang sedang dalam proses berinteraksi memerlukan bahasa dan hasil tuturan untuk mendapatkan suatu informasi yang diperoleh dari orang lain.

Bahasa yang biasa disebut sebagai *langue* yaitu, suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi. Dalam masyarakat tidak hanya memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi tetapi juga menghasilkan sebuah ujaran yang biasa disebut sebagai *parole*. *Parole* adalah suatu bentuk ujaran atau tuturan yang dihasilkan pada saat berkomunikasi dan berinteraksi antar masyarakat, Chaer dan Agustina (2010:31). Kedua hal tersebut yang menjadikan bentuk interaksi antara masyarakat menjadi sebuah komunikasi yang ideal. Kata masyarakat bersifat relatif yang dapat menyangkut masyarakat secara luas maupun masyarakat kelompok kecil. Kata masyarakat digunakan secara sama untuk menyebutkan masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat pendidikan atau masyarakat Indonesia. Penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, yang akan membentuk sebuah tuturan. Tuturan hasil dari komunikasi akan ideal apabila kedua penutur atau lebih dapat mengemukakan pembicaraannya dengan tepat.

Bahasa Baku, Bahasa Gaul, dan Bahasa Daerah

Bahasa Baku

Dalam KBBI Edisi Keempat disebutkan pengertian baku adalah pokok, utama; tolok ukur yang berlaku untuk kuantitas dan kualitas yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan; standar. Sementara menurut Kosasih dan Hermawan (2012:83) kata baku adalah kata yang cara pengucapan ataupun penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus.

Kata baku digunakan dalam konteks ragam baku, baik lisan maupun tulisan. Sementara kata tidak baku digunakan dalam ragam tidak baku. Ragam bahasa baku dapat dibatasi dengan beberapa sudut pandang, di antaranya: (1) sudut pandang kebakuan bahasa yang digunakan, (2) sudut pandang informasi, dan (3) sudut

pandang pengguna bahasa. Berdasarkan sudut pandang kebakuan bahasa, bahasa baku adalah bahasa yang baik tata tulis, kosakata, maupun tata bahasanya sesuai dengan hasil pembakuan bahasa. Dari sudut pandang informasi, bahasa baku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tentang ilmu pengetahuan. Lalu berdasarkan sudut pandang pengguna bahasa, ragam bahasa baku dapat dibatasi dengan ragam bahasa yang lazim digunakan oleh penutur yang paling berpengaruh, seperti ilmuwan, pemerintah, tokoh masyarakat, dan kaum jurnalis atau wartawan. Bahasa merekalah yang dianggap ragam bahasa baku (Mulyono dalam Chaer, 2011:5).

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kata baku adalah kata-kata yang lazim digunakan dalam situasi formal atau resmi yang penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan. Baku tidaknya sebuah kata dapat dilihat dari segi lafal, ejaan, gramatika, dan kenasionalannya (Chaer, 2011:131). Menurut Moeliono dalam Chaer (2011:131) lafal baku bahasa Indonesia adalah lafal yang tidak menampakkan lagi ciri-ciri bahasa daerah atau bahasa asing. Lalu baku dari sudut pandang ejaan berarti semua kata yang tidak ditulis menurut kaidah yang diatur dalam EYD adalah kata yang tidak baku. Sementara yang ditulis sesuai dengan aturan EYD adalah kata yang baku. Kata serapan dari bahasa asing juga disebut baku kalau ejaannya telah dibuat menurut pedoman penyesuaian ejaan bahasa asing seperti yang disebutkan dalam EYD maupun dalam buku Pedoman Pembentukan Istilah (Depdikbud dalam Chaer, 2011:134).

Bahasa Gaul

Bahasa gaul adalah gaya bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia sehingga bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa gaul remaja merupakan terjemahan, singkatan, maupun pelesetan. Namun, terkadang diciptakan pula kata-kata aneh yang sulit dilacak asal mulanya. Kalimat-kalimat yang digunakan umumnya kalimat tunggal. Bentuk-bentuk elip juga banyak digunakan untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Dengan menggunakan struktur yang pendek, pengungkapan makna menjadi lebih cepat yang sering membuat pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahaminya. Kata “temen” merupakan bentukan dari kata “teman” yang huruf vokal a menjadi e. Hal ini mengakibatkan terjadinya perbedaan pelafalan.

Ragam bahasa gaul remaja memiliki ciri khusus, singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek seperti “memang menjadi emang”. Kalimat-kalimat yang digunakan kebanyakan berstruktur kalimat tunggal. Bentuk-bentuk elip juga banyak digunakan untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Dengan menggunakan struktur yang pendek, pengungkapan makna menjadi lebih cepat yang sering membuat pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahaminya.

Bahasa Daerah

Dalam rumusan Seminar Politik Bahasa (2003) disebutkan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa Indonesia, bahasa rumpun Melayu, dan bahasa asing tidak masuk dalam kategori bahasa daerah. Kemudian, dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007, juga dijelaskan mengenai batasan bahasa daerah, yaitu bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat dari suku atau kelompok etnis di daerah dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Batasan yang kedua, dibandingkan dengan batasan pertama, sama-sama melihat bahasa daerah dari sudut pandang fungsi dan area pemakaian bahasa. Akan tetapi, batasan kedua lebih jelas dalam menunjukkan hal penutur bahasa daerah, yakni suku atau kelompok etnis. Meskipun demikian, kedua batasan tersebut tampaknya masih dirasa kurang lengkap. Batasan tersebut tidak menyebutkan secara jelas asal-usul bahasa dan penuturnya. Oleh karena itu, batasan bahasa daerah itu disempurnakan lagi dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bahasa daerah setidaknya memiliki lima fungsi, yaitu sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Sementara itu, dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar di tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Selain itu, dalam situasi tertentu bahasa daerah dapat menjadi pelengkap bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintah di tingkat daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif menekankan pada kualitas dari data, terdapat cara kerja untuk memperoleh dan menganalisis data. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan

gambaran penelitian terkait permasalahan yang harus dipecahkan. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Pemaparannya harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan. Fenomena yang diteliti berasal dari pemahaman peneliti sehingga dapat mengetahui dan memahami makna yang terdapat pada fenomena tersebut. Penelitian ini disebut dengan penelitian deskripsi kualitatif tujuannya untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa baku ditengah fenomena kedwibahasaan dalam percakapan antar mahasiswa dalam lingkup Universitas Negeri Medan.

Sumber data penelitian ini berupa pengumpulan data melalui pranala *google form* di mana mahasiswa menjawab beberapa pertanyaan mengenai bagaimana penggunaan bahasa baku melalui kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh para mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di Universitas Negeri Medan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Teknik dokumentasi berupa proses merekam jawaban yang harus diisi oleh para mahasiswa Universitas Negeri Medan. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode teknik hubung banding membedakan (HBB) untuk mengidentifikasi hasil jawaban dari partisipan yang telah terkumpul mengenai penggunaan bahasa baku dalam lingkup mahasiswa Universitas Negeri Medan melalui pranala *google form* berdasarkan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh partisipan. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dibagikan melalui pranala *google form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian penggunaan bahasa baku dikalangan mahasiswa, yang menjadi objek penelitiannya adalah mahasiswa yang berjumlah 30 orang. Dalam penelitian ini kami mengumpulkan data dari percakapan mahasiswa sehari-hari yang terjadi dalam lingkup Universitas Negeri Medan Hasil menunjukkan bahwa:

KATEGORI	JUMLAH RESPONDEN
Bahasa Baku	8 Orang
Bahasa Daerah	7 Orang
Bahasa Gaul	12 Orang
Bahasa Asing	0 Orang

Dapat dilihat dari 30 orang responden yang telah menjawab kuesioner yang telah dibagikan melalui pranala *google form* hasil yang didapatkan adalah 8 orang lebih sering menggunakan bahasa baku, 7 orang lebih sering menggunakan bahasa daerah dan 12 orang lebih sering menggunakan bahasa gaul. Partisipan rata rata memilih lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa baku ataupun

daerah. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa gaul lebih sering digunakan karena para responden telah terbiasa dan sering berada di lingkungan yang juga memakai bahasa gaul terkhusus di lingkungan Universitas sehingga dapat memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar di kalangan mahasiswa. Padahal di saat interaksi di kelas bersama dosen mahasiswa harus menggunakan bahasa yang baku dan sopan. Secara hirarki, bahasa gaul dapat mengganggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata yang termaksud di dalamnya. Karena, tidak semua orang mengerti akan maksud dari kata-kata gaul tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, sangat memusingkan dan memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahami arti sebenarnya.

Adapun data responden setelah menjawab kuesioner yang telah dibagikan melalui pranala google form yang disebar menghasilkan data berupa contoh kata berupa bahasa gaul, bahasa baku, dan bahasa daerah, dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Kategori	Contoh Kata	Arti Menurut KBBI
Bahasa Baku	Kamu	Kamu
	Aku	Aku
	Astaga	Astaga
	Iya	Iya
	Halu	Halu
	Memikul	Memikul
	Bercandaan	Bercandaan
	Membakar	Membakar
	Membuang	Membuang
	Menghirup	Menghirup
	Kereta	Kereta
	Mau	Mau
	Dulu	Dulu
	Saya	Saya
	Tidak	Tidak
	Bilang	Bilang
	Apa-apa	Apa-apa
	Jadi	Jadi
	Bukan	Bukan
	Salah	Salah
	Ayo	Ayo
	Apa	Apa
	Siapa	Siapa
	Kenapa	Kenapa
Lalu	Lalu	
Hidup	Hidup	
Keras	Keras	
Sekali	Sekali	

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 3 (2024) 1847-1859 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmutama.v4i3.2218

	Terima kasih Waktunya Bapak Ibu Dosen Bagaimana Kabarmu Sungguh Menurut Izin Khawatir Sudah Baiklah Halo Baik Boleh Jangan Makan Main Tidur Pergi Kampus Silakan Begitu Ayo Sebenarnya sebelumnya	Terima kasih Waktunya Bapak Ibu Dosen Bagaimana Kabarmu Sungguh Menurut Izin Khawatir Sudah Baiklah Halo Baik Boleh Jangan Makan Main Tidur Pergi Kampus Silakan Begitu Ayo Sebenarnya Sebelumnya
Bahasa Daerah	Ngono Wak Olo Ora iso Awak Tresno karo koe	Begitu Paman/bibi Iya Tidak bisa Saya Cinta kepada kamu
Bahasa Gaul	Cus Tulung Maraton drama Nongs Sikek Gas Kekmana Cak Nongki B aja Kuy	Pergi Tolong Menonton drama Nongkrong Sedikit Ayo Bagaimana Coba Nongkrong Biasa aja Yuk

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 3 (2024) 1847-1859 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmutama.v4i3.2218

Ntah	Tidak tahu
Yoi	Iya
Benul	Betul
Tbl	Takut banget
Kece	Keren
Mang eak	Apa benar
Woy	Panggilan
Becyanda	Bercanda
Cuy	Panggilan
Bewan	Bertengkar
Ingfo	Info
Affah iyahh	Apa iya
Kaciw	Kacau
Gatau	Tidak tahu
Okeh	Baiklah
Goceng	Lima ribu rupiah
Mager	Malas bergerak
Sabi	Bisa
Pap	Foto
Bacot	Banyak bicara
Gue	Saya
Mon maaf	Mohon maaf
Udin	Sudah
Ygy	Iya tidak iya
Pargoy	Menari
Naek	Naik
Sok	Berlebihan
Santai	Santai
Gercep	Gerak cepat
Japri	Jalur pribadi
Suka ati	Terserah
Kelantaman	Cerewet
Beheboh	Terlalu ikut campur
Kek	Seperti
Yoda	Yaudah
Kok	Kalau
Julid	Iri/dengki
Kayak	Seperti
Maenkan	Mengadu
Bandal	Bandel
Agak laen	Seperti lain

Berdasarkan data hasil penelitian ditemukan data-data mengenai kedwibahasaan yang mencakup bahasa gaul, bahasa daerah, dan bahasa baku. Juga ditemukan hasil pemakaian bahasa gaul yang lebih dominan dibanding bahasa baku dan daerah. Dapat dilihat dari beberapa contoh kata beserta artinya sesuai dengan menurut KBBI pada tabel di atas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian melalui data hasil dari 30 orang responden yang telah menjawab kuesioner yang telah dibagikan melalui pranala google form dan didapatkan hasil penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi. Kedwibahasaan juga merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari seiring berkembangnya teknologi yang semakin maju, semakin banyak pula bahasa-bahasa yang dipengaruhi oleh budaya-budaya luar yang dapat menimbulkan kesalahan dalam berbahasa.
2. Hasil dari 30 orang responden yang telah menjawab kuesioner yang telah dibagikan melalui pranala *google form* hasil yang didapatkan adalah 8 orang lebih sering menggunakan bahasa baku, 7 orang lebih sering menggunakan bahasa daerah dan 12 orang lebih sering menggunakan bahasa gaul. Partisipan rata-rata memilih lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa baku ataupun daerah dikarenakan penggunaan bahasa gaul lebih sering digunakan karena para responden telah terbiasa dan sering berada di lingkungan yang juga memakai bahasa gaul terkhusus di lingkungan Universitas Negeri Medan.
3. Secara hirarti, bahasa gaul dapat mengganggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata yang termaksud di dalamnya. Karena, tidak semua orang mengerti akan maksud dari kata-kata gaul tersebut.

Saran

Penelitian ini berkaitan dengan fenomena kedwibahasaan terhadap penggunaan bahasa baku di lingkup universitas Negeri Medan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diajukan saran kepada para mahasiswa dan juga dosen mengenai pemilihan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Negeri Medan didalam situasi formal dan non formal. Alangkah baiknya jika penggunaan bahasa baku lebih dominan dibandingkan bahasa gaul. Hal ini dilakukan guna memberikan dampak yang lebih positif terhadap penggunaan bahasa baku yang lebih baik di lingkup Universitas Negeri Medan. Karena beberapa bahasa gaul sudah tercemar oleh budaya-budaya luar dan jika digunakan dalam komunikasi sehari-hari dapat menimbulkan kesalahan dalam berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. R. A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2).
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121-132.
- Febrianti, Y. F. (2021). Penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia pada masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 43-48.
- Franesti, D. (2021). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baku di Kalangan Remaja. *FKIP e-Proceeding*, 39-50.
- Heryani, H. (2022). KEDWIBAHASAAN PADA MASYARAKAT TUTUR DI KOTA CIREBON. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 10(2), 429-433.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., & Sasangka, S. S. T. W. (2017). Tata bahasa baku bahasa Indonesia.
- Nurhasanah, N. (2014). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Bahasa Indonesia. In *Forum Ilmiah* (Vol. 11, No. 1, pp. 15-21).
- Nuryastini, Y., Nurdian, A. R., & Wikanengsih, W. (2018). Kemampuan Penggunaan Bahasa Baku Mahasiswa Progrm Studi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi di Media Sosial Instagram. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 475-480.
- Prasasti, R. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 114-119.
- Setiawati, S. (2016). Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 44-51.
- Sirait, Z. (2021). Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik yang tidak memenuhi bahasa baku. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1-9.
- Syahputra, E., Lubis, R. F. Y., & Tanjung, R. R. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12883-12887.
- Umar, Azhar. (2011). *SOSIOLINGUISTIK Studi Deskriptif Tentang Hubungan Bahasa dengan Masyarakat*. Medan; UNIMED.
- Willy, W., Saman, S., & Patriantoro, P. PENGARUH KEDWIBAHASAAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA SISWA DI SMA GEMBALA BAIK PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(12).